

PEMERTAHANAN BAHASA JAWA DALAM PERTUNJUKAN KESENIAN TRADISIONAL DI JAWA TENGAH

Hari Bakti Mardikantoro
FBS Universitas Negeri Semarang
email: haribaktim@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menentukan bentuk pemertahanan bahasa Jawa dan mendeskripsikan faktor sosial budaya yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Jawa dalam pertunjukan kesenian tradisional di Jawa Tengah. Data dalam penelitian ini dijangkau dengan menggunakan metode simak. Analisis data dilakukan melalui dua prosedur, yaitu (1) analisis selama proses pengumpulan data dan (2) analisis setelah pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pemertahanan bahasa Jawa dalam pertunjukan kesenian tradisional di Jawa Tengah meliputi bentuk prakata, tembang, doa, dan pantun. Faktor penyebab pemertahanan bahasa Jawa dalam pertunjukan kesenian tradisional di Jawa Tengah yakni upaya menjunjung tinggi budaya Jawa, daerah tempat tinggal/pertunjukan, keselarasan dengan gerak/tari dan musik/gamelan.

Kata kunci: pemertahanan bahasa Jawa, pertunjukan kesenian tradisional

JAVANESE LANGUAGE MAINTENANCE IN TRADITIONAL ART PERFORMANCES IN CENTRAL JAVA

Abstract

This study aims to find out forms of the Javanese language maintenance and to describe socio-cultural factors affecting it in traditional art performances in Central Java. The data were collected through observations. The data analysis procedure included (1) the analysis during the data collection process and (2) the analysis after the data collection. The results of the study reveal that the forms of the Javanese language maintenance include forewords, songs, prayers, and quatrains. Meanwhile, the factors affecting the Javanese language maintenance in traditional art performances in Central Java include efforts to uphold the Javanese culture, areas of residence/performance, and harmony with movements/dances and music/gamelan.

Keywords: Javanese language maintenance, traditional art performances,

PENDAHULUAN

Dalam realitas berbahasa, bahasa tidak bisa dilepaskan dengan faktor sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, perwujudan suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya masyarakat penutur bahasa tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Pastika (2005:103) bahwa peran bahasa sangat dominan dalam

kehidupan manusia karena bahasa tidak hanya menjadi bagian dari kebudayaan manusia, tetapi juga menjadi penentu dari perkembangan kebudayaan itu sendiri.

Dengan demikian, pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik saja, melainkan juga faktor-faktor nonlinguistik. Adapun faktor nonlinguistik yang berpengaruh dalam pemakaian bahasa antara lain faktor sosial dan fak-

tor situasional (Suwito, 1985:23). Adanya kedua faktor tersebut dalam pemakaian bahasa akan menimbulkan variasi bahasa, yaitu bentuk-bentuk bagian atau variasi dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya (Poedjosoedar-mo, 1976:2).

Pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat tutur tidaklah monolitik melainkan variatif. Hal ini menyebabkan dalam suatu masyarakat tutur hampir tidak ada penutur yang monolingual. Para penutur bahasa biasanya akan menguasai lebih dari satu bahasa. Apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Kontak bahasa terjadi dalam situasi konteks sosial, yaitu situasi ketika seseorang sedang belajar bahasa kedua dalam masyarakat tersebut. Adapun kedwibahasaan diartikan sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur. Kontak bahasa cenderung kepada gejala bahasa (*langue*), sedangkan kedwibahasaan lebih cenderung sebagai gejala tutur (*parole*). Dengan demikian, kedwibahasaan terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa.

Dalam situasi diglosia yang baik masing-masing bahasa mempunyai ranah pemakaian. Namun, menurut Fishman (Sumarsono dan Partana 2002:199), jika diglosia itu bocor, bahasa yang satu merambah atau merembes ke ranah penggunaan bahasa yang lain. Akibatnya, bahasa yang disebut terakhir ini kemungkinan terdesak penggunaannya. Hal ini dapat menyebabkan pergeseran bahasa karena dalam banyak hal bahasa yang semula dikuasai tidak lagi dipakai. Apabila diglosia itu tidak bocor dan tiap bahasa tetap bertahan pada posisi ranah masing-masing, tidak ada satu bahasa pun yang bergeser atau punah. Masing-masing bahasa akan mempertahankan diri. Seperti halnya pergeseran bahasa, pemertahanan bahasa ini pun bergantung pada banyak faktor,

seperti ekonomi, agama, dan politik. Dalam pemertahanan bahasa, suatu geyup secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai. Konsep mengenai pemertahanan bahasa lebih berkaitan dengan prestise suatu bahasa di mata masyarakat pendukungnya.

Bahasa Jawa di mata masyarakat Jawa merupakan bahasa ibu yang sekaligus juga sebagai bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi. Keberadaan bahasa ini, seperti halnya bahasa daerah lain di Indonesia mulai terhambat oleh bahasa Indonesia yang sudah dianggap sebagai bahasa nasional. Dalam komunikasi sehari-hari pun, bahasa Jawa sudah mulai ditinggalkan oleh para penuturnya, meskipun sama-sama berkomunikasi dengan penutur Jawa. Orang cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang dianggap lebih prestise. Dengan demikian telah terjadi pergeseran bahasa, bahkan kalau hal seperti ini terus terjadi secara turun-temurun tidak menutup kemungkinan akan terjadi kepunahan bahasa. Hal ini sesuai dengan apa yang diilustrasikan Mbete (2003:14-15) bahwa jika di dalam keluarga pertuturan antara orang tua dan anak-anak dalam bahasa lokal semakin jarang apalagi menghilang, ini merupakan tanda serius kematian bahasa. Terlebih lagi jika diikuti dengan menghilangnya budaya dongeng, sirnanya kebiasaan bercerita kepada anak-anak sebelum tidur karena kini sudah diganti dengan maraknya program televisi yang sangat permisif dan media pandang dengar modern lainnya.

Meskipun demikian, tidak selamanya bahasa Jawa ditinggalkan oleh para penuturnya. Ada sekelompok penutur yang tetap setia menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi, meskipun mereka juga menguasai bahasa Indonesia. Bahasa Jawa tetap dipakai dalam pertunjukan kesenian tradisional di Jawa Tengah. Bahasa yang dipakai untuk menyampaikan

pesan-pesan dalam pertunjukan tersebut meliputi bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan mungkin bahasa Arab. Bahasa itulah yang dikuasai oleh masyarakat pelaku kesenian tradisional. Penggunaan bahasa-bahasa tersebut erat berkaitan dengan fungsi bahasa dalam masyarakat penuturnya. Penggunaan bahasa tersebut bisa berupa tuturan atau tembang yang digunakan dalam pertunjukan kesenian tradisional. Dengan demikian, akan ada bahasa yang dipilih untuk menyampaikan pesan dalam kesenian tradisional tersebut.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan, pelaku kesenian tradisional di Jawa Tengah cenderung masih menggunakan bahasa Jawa dalam mengekspresikan bentuk keseniannya. Bahasa Jawa masih dipertahankan oleh kelompok pelaku kesenian tradisional di tengah arus globalisasi yang terus-menerus 'menggempur' kehidupan kita. Tuntutan agar kesenian kian mengglobal menyebabkan bahasa yang digunakan juga harus menyesuaikan. Namun dalam konteks kesenian tradisional ternyata para pelaku kesenian masih mempertahankan bahasa Jawa sebagai bentuk ekspresi tuturan yang berhubungan dengan kesenian tersebut. Kesenian tradisional yang masih menggunakan bahasa Jawa dalam mengekspresikan seninya antara lain kuda lumping, kethoprak, wayang orang, dan wayang kulit.

Masalah pemertahanan bahasa memang suatu topik yang menarik untuk diteliti. Paling tidak sudah ada beberapa peneliti yang mengkaji masalah pergeseran dan pemertahanan bahasa tersebut, seperti Lieberson (1972), Dorian (1978), Sumarsono (1993), Smith-Hefner (2009), dan Mardikantoro (2012).

Lieberson (1972) meneliti imigran Prancis yang ada di Kanada. Penelitian itu menunjukkan bahwa bahasa pertama imigran masih mampu bertahan terhadap bahasa Inggris, setidaknya-tidaknya sampai anak-anak mereka mampu bertahan

menjelang usia remaja. Sementara Dorian (1978) mengkaji pemertahanan bahasa Gaelik oleh para petani kecil, pemilik tanah sempit yang hidup dari pertanian dan setara dengan kelas petani di Sutherland. Bertahun-tahun bahasa Inggris diasosiasikan dengan penduduk Lowland yang beradab, sedangkan bahasa Gaelik diasosiasikan dengan penduduk Highland yang kasar dan liar. Dalam perkembangannya bahasa Inggris mulai menggeser bahasa Gaelik, namun sekelompok petani berhasil mempertahankan bahasa Gaelik tetap menjadi bahasa mereka.

Di Indonesia penelitian tentang pergeseran dan pemertahanan bahasa pernah dilakukan oleh Sumarsono (1993). Dalam penelitiannya tentang pemertahanan bahasa Melayu Loloan di Bali, Sumarsono menyimpulkan bahwa secara umum bahasa Melayu Loloan di Bali masih bertahan dan dipertahankan oleh guyub Loloan dalam ranah keluarga yang merupakan ranah paling vital sebagai benteng pemertahanan bahasa. Kemampuan bertahannya bahasa Melayu Loloan ini ditentukan oleh adanya beberapa faktor internal dan eksternal yang saling mendukung.

Smith-Hefner (2009) meneliti hubungan antara pergeseran bahasa, jenis kelamin, dan ideologi perubahan di Jawa Tengah dan DIY. Dalam penelitian ini dikaji pergeseran bahasa Jawa dari gaya bahasa Jawa formal kepada penggunaan bahasa nasional (bahasa Indonesia) dalam konteks sosial dan dalam bidang pendidikan untuk kaum muda. Fokus kajiannya terletak pada perbedaan jenis kelamin dan sikap bahasa, serta ideologi budaya mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan ke dalam bahasa yang membentuk sikap itu. Pada waktu yang sama, dalam banyak peristiwa 'sosial' anak muda lebih senang menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa (bandingkan Smith-Hefner 2007, Swastika 2003). Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya kaum muda yang menggunakan

bahasa Jawa untuk komunikasi sehari-hari ada 16.3% selama periode itu, sedangkan jumlah yang menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari meningkat menjadi 38.9%.

Sementara itu, Mardikantoro (2012) meneliti bentuk pergeseran bahasa Jawa masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk pergeseran bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Samin dalam ranah keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Samin dari bahasa Jawa *ngoko* ke bahasa Jawa *krama*. Bahasa Jawa *ngoko* yang merupakan ciri khas bahasa Jawa masyarakat Samin digunakan dalam berbagai ranah. Namun sejalan dengan berbagai pengaruh, kini masyarakat Samin tidak lagi menggunakan bahasa Jawa *ngoko* untuk segala keperluan. Bahasa Jawa *ngoko* hanya digunakan terbatas pada ranah keluarga dan ketetanggaan yang selalu melibatkan sesama masyarakat Samin. Adapun pada ranah yang lain seperti ranah sosial, pendidikan, dan ranah yang lain, bahasa Jawa *ngoko* tidak digunakan lagi dan beralih menggunakan bahasa Jawa *krama*.

Dalam artikel ini dikaji pemertahanan bahasa Jawa dalam pertunjukan kesenian tradisional yang sering ditampilkan masyarakat di Jawa Tengah. Dalam konteks konservasi budaya, bentuk pemertahanan bahasa Jawa ini merupakan upaya yang dilakukan masyarakat dalam mengkonservasi bahasa daerah yang dikhawatirkan makin lama akan makin tergeser. Mengacu pada konteks permasalahan tersebut, ada dua tujuan yang diungkap dalam penelitian ini, yaitu (1) mendeskripsikan bentuk pemertahanan bahasa Jawa dalam pertunjukan kesenian tradisional di Jawa Tengah dan (2) menentukan faktor sosial budaya yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Jawa dalam pertunjukan kesenian tradisional di Jawa Tengah.

METODE

Penelitian ini akan menjawab permasalahan pemertahanan bahasa Jawa dalam pertunjukan kesenian tradisional di Jawa Tengah. Dalam kajian ini, selain bentuk pemertahanan bahasa Jawa tentu akan dipertimbangkan faktor sosial budaya yang menyebabkan pemertahanan bahasa Jawa dalam pertunjukan kesenian tradisional di Jawa Tengah. Oleh karena itu, pengkajian masalah ini akan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan sosiolinguistik digunakan untuk menganalisis bentuk pemertahanan bahasa Jawa pada pertunjukan kesenian tradisional di Jawa Tengah. Di samping itu, pendekatan sosiolinguistik juga tampak dalam analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Jawa.

Kajian sosiolinguistik melihat fenomena bahasa sebagai fakta sosial yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam konteks yang sebenarnya (Rokhman, 2003:9). Dengan demikian, kajian sosiolinguistik menyikapi fenomena pemertahanan bahasa sebagai peristiwa komunikasi serta menunjukkan identitas sosial dan budaya peserta tutur. Oleh karena itu, pendekatan sosiolinguistik dalam kajian ini dipusatkan pada model etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Hymes (Rokhman, 2003:9).

Data dalam penelitian ini dijarah dengan menggunakan metode simak. Sehubungan dengan itu, peneliti selalu mengamati setiap penggunaan bahasa. Pengamatan itu, secara khusus, dilaksanakan dengan menerapkan teknik sadap sebagai teknik dasarnya dan diteruskan dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat (Sudaryanto 1993:140). Teknik-teknik tersebut digunakan secara komprehensif untuk memperoleh data yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penjarangan data dilakukan dengan metode observasi-partisipatif.

Selain itu, digunakan juga teknik wawancara untuk menggali data sekunder berkaitan dengan alasan pemertahanan bahasa yang digunakan.

Adapun pertunjukan kesenian tradisional yang dijadikan objek penelitian adalah pertunjukan kesenian tradisional di wilayah Provinsi Jawa Tengah yakni kesenian kuda lumping (dan pertunjukan lain yang sejenis) seperti *Jaran Kepang* di Kabupaten Semarang (mewakili Jawa Tengah bagian utara), *Sorengan* di Kabupaten Magelang (mewakili Jawa Tengah bagian selatan), *Ebeg* di Kabupaten Banyumas (mewakili Jawa Tengah bagian barat), dan *Barongan* di Kabupaten Blora (mewakili Jawa Tengah bagian Timur). Pertunjukan kesenian tradisional yang dimaksud adalah pertunjukan kesenian tradisional yang menggunakan bahasa Jawa (bisa berupa tuturan atau nyanyian/tembang).

Data yang berhasil dikumpulkan dari perekaman dan catatan lapangan ditranskripsikan, diklasifikasikan, dan dilakukan penafsiran sementara (Milroy, 1987 dan Strauss et. al, 1990). Untuk menjaga keabsahan data dilakukan dengan cara (a). perpanjangan keikutsertaan, (b). ketekunan pengamatan, (c). triangulasi, baik triangulasi sumber data yang diperoleh dari hasil rekaman dan catatan lapangan maupun triangulasi metode (wawancara dan pengamatan), (d). pemeriksaan data oleh informan, diskusi dengan teman sejawat, dan konsultasi dengan reviewer (Moleong, 1995:175-179, Muhadjir, 1996).

Analisis data dalam penelitian ini lazimnya dilakukan melalui dua prosedur, yaitu (1) analisis selama proses pengumpulan data dan (2) analisis setelah pengumpulan data (Miles dan Huberman 1992:21-25). Prosedur pertama dilakukan dengan langkah (a) reduksi data (*data reduction*), yaitu melakukan identifikasi pemertahanan bahasa; (b) sajian data dengan matrik; dan (c) pengambilan simpulan/verifikasi yang sifatnya tentatif,

baik dengan triangulasi data maupun dengan triangulasi teknik pengambilan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pemertahanan Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu bagi sebagian besar penutur bahasa yang tinggal di wilayah Jawa Tengah. Meskipun keberadaan bahasa Jawa saat ini sudah digantikan bahasa Indonesia dalam beberapa ranah (ranah keluarga, ranah pekerjaan, ranah ketetanggaan), bahasa Jawa masih tetap digunakan sebagai alat komunikasi. Selain itu, bahasa Jawa juga tetap digunakan sebagai alat ekspresi kesenian tradisional di Jawa Tengah.

Dalam kajian ini, ditemukan beberapa bentuk pemertahanan bahasa Jawa dalam pertunjukan kesenian tradisional di Jawa Tengah. Bentuk itu meliputi prakata, tembang, doa, pembuka pertunjukan.

Prakata

Prakata adalah pengantar dari ketua atau sesepuh rombongan kesenian tradisional dalam menyampaikan tujuan diselenggarakannya pertunjukan kesenian tradisional ini. Hal ini tentunya berkaitan dengan maksud orang yang punya hajat atau penanggap kesenian tradisional. Dengan demikian, dalam prakata disampaikan tujuan kesenian tradisional dipertunjukkan. Selain itu, ketua atau sesepuh rombongan juga memperkenalkan kesenian tradisional yang dipimpinnya. Dalam bagian ini, biasanya pemimpin rombongan juga melakukan promosi terhadap kesenian tradisional yang dipimpinnya. Data yang dapat diamati:

- (1) Wonten ngarsanipun ingkang kagungan dalem, Mbok Surip saha Sri Darkumi sakkluwarga ingkang kawula hurmati, mangga muji syukur dateng ngarsa dalem Allah Subhanahu wataala kula panjenengan sedaya waget angrawuhi menapa ingkang dados undanganipun Mbok Surip

utawi Sri Darkumi sakkluwarga kanthi wilujeng mboten wonten halangan satunggal punapa-punapa. Pramila ngrawuhaken Panjenengan sedaya ingkang kapernah sepuh kasuwun idi pamucal wilujeng ingkang kapernah nem dipun suwuni pandonganipun (Data *Jaran Kepang*)

'Di hadapan tuan rumah, Bu Surip dan Sri Darkumi sekeluarga yang saya hormati, mari kita selalu memanjatkan puji syukur ke hadapan Allah Subhanahu Wataala, kita dapat menghadiri undangan Bu Surip dan Sri darkumi sekeluarga dengan tidak ada halangan sesuatu apapun. Tujuan mendatangkan Bapak/Ibu sesepuh dalam rangka mohon doa restu...'

Data (1) merupakan tuturan ketua rombongan kesenian tradisional *Jaran Kepang Karya Budaya Rukun Santosa (KBR)* Dusun Kalimangli, Desa Karangtengah, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang. Dalam prakata tersebut, disampaikan maksud kesenian tradisional itu tampil, yakni *ditanggap* oleh Mbok Surip dan Ibu Sri Darkumi dalam rangka *Aqiqah* Ananda Fadhillah Rahmawati. Data (1) disebut prakata karena merupakan data yang berisi tuturan ketua rombongan kesenian tradisional *jaran kepeng* mengawali pertunjukan. Dalam prakata tersebut digunakan bahasa Jawa krama. Dalam data tersebut dituturkan maksud tuan rumah mengundang tamu dan pertunjukan *jaran kepeng*.

Tembang

Dalam pertunjukan kesenian tradisional di Jawa Tengah, tembang dalam bahasa Jawa sering dinyanyikan oleh pelaku kesenian. Tembang ini sebagai variasi gerakan tari dan selalu diiringi gamelan. Dengan variasi seperti ini memunculkan perpaduan yang harmonis antara gerak, tembang, dan musik (gamelan pengiring), sehingga memunculkan keindahan. Data yang bisa diamati:

(2) WALI SANGA

Pencen nyata ana tlatah tanah Jawa
Agama Islam pancen nyata le utama
Kawit uni sing nyebar para wali
sanga
Kang duwe gelar Raden Sahit Sunan
Kalijaga

Angone nyebar lewat seni pewayangan
Susah payah akeh pepalang uga ujian
Ning nyatane walisanga kesembadan
Lan den critane rukun Islam ing pewayangan

Shahadat loro den gambarake Puntadewa
Sholat kang kuat den gambarke Werkudara
Kang bisa ngrampungni perkara cakcakan agama
Nalika lagi perang campuh Brata-yudha

Mbayare zakat den ginambar Raden Arjuna
Raden Nakula iku gambarane pasa
Brayat Pendhawa conto laku munggah swarga
(Data *Topeng Ireng*)

'Memang nyata ada tanah Jawa
Agama Islam memang terbukti yang utama
Dari dulu yang menyebarkan para wali sembilan
Yang punya gelar Raden Sahit Sunan Kalijaga
Cara menyebarkan lewat seni pewayangan
Banyak rintangan dan ujian
Tetapi nyatanya keinginan wali Sembilan kesempian
Menceritakan rukun Islam di pewayangan
Shahadat dua digambarkan Puntadewa

Sholat yang kuat digambarkan Wer-
kudara
Yang selalu bisa menyelesaikan per-
kara agama
Ketika sedang perang Bratayuda
Membayar zakat digambarkan raden
Arjuna
Raden Nakula itu menggambarkan
puasa
Keluarga Pendawa contoh perilaku
naik surga'

Tuturan berbahasa Jawa dalam data (2) merupakan tembang yang sering dinyanyikan dalam pertunjukan kesenian tradisonal di Jawa Tengah. Tembang tersebut berjudul *Wali Sanga* 'Wali Sembilan', yakni sebutan untuk kelompok penyebar agama Islam di tanah Jawa yang berjumlah sembilan. Tembang tersebut dinyanyikan oleh sinden dan diringi musik/gamelan. Dengan perpaduan tari, tembang, dan musik/gamelan, pertunjukan itu menjadi menarik dan enak ditonton. Tembang dalam data (2) tersebut dinyanyikan kelompok kesenian tradisonal *Topeng Ireng* dari Kabupaten Magelang.

Doa

Doa merupakan permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan. Sebagai manusia yang beragama dan percaya akan adanya Tuhan, manusia wajib berdoa. Dalam doa, ada harapan, permintaan, dan pujian manusia kepada Tuhannya. Para pelaku kesenian tradisonal yang sedang mempertunjukkan keahliannya dakam kesenian tradisonal tidak lupa juga memanjatkan doa kepada Tuhan dengan harapan diberi perlindungan dan kelancaran dalam melaukan pertunjukan kesenian tradisonal. Doa ini sering dipanjatkan di awal (terutama) dan di akhir pertunjukan oleh orang yang dianggap paling senior dalam kelompok itu. Data yang dapat diamati:

(3) Allahumma Sholli Wa Salim 'Alaa

Sayyidina wa maulana Muhammadin
Adaddama Fil 'Ilmillahi Sholata
Daimata Bidawamin Mulkillahi

Tamba ati iku ana limang perkara
Kaping siji maca Qur'an sak maknane
Kapindone wong kang sholeh kumpul-
ana
Kaping telu sholat wengi lakonana
Kaping papat weteng ira ngelehana
Kaping lima dzikir wengi ingkang
suwe

Sopo wonge saben wengi bisa nglakoni
Insy Allah Gusti Allah nyembadani
Kakang kakang pada plesir
(maring endi yayi)

Tuku dhawet, dhawete Banjarnegara
Seger adhem legi
(apa iya)

Dhawet ayu, dhawete Banjarnegara
Gathot kaca pringgondani

Ana petruk irunge dawa

Wis semayan aja mblenjani

Ora kepethuk atine gela (Data *Ebeg*)

'Obat hati itu ada lima perka

Yang pertama baca Qur'an dan makna-
nya

Yang kedua orang sholeh diajak ber-
gaul

Yang ketiga sholat malam laksanakan
Yang keempat jangan makan berlebih-
an

Yang kelima dzikir malam laksanakan
dengan khusus

Siapa orang yang bisa melaksanakan
setiap malam

Insy Allah Gusti Allah mengabul-
kan

Mas-mas ayo tamasya

(ke manambak)

Beli dawet, dawet Banjarnegara

Segar, dingin, manis

(apa betul)

Dawet ayu, dawet Banjarnegara

Gathot Kaca Pringgondani

Ada Petruk hidungnya penjang

Sudah berjanji tidak mengingkari

Tidak bertemu hatinya kecewa'

- (4) Nugraha wilasing wilasanipun Gusti
 ingkang Maha Agung
 Mugi anggung sumanda, wonten ing
 jiwangga kita
 Warading sagung dumadi
 (Data *Ebeg*)
 'Berkat dan belas kasih Tuhan Yang
 Maha Agung
 Semoga selalu bersemayam di jiwa
 dan raga kita
 Merata kepada seluruh ciptaan'

Data (3) dan (4) merupakan doa dalam bahasa Arab dan Jawa. Doa itu muncul dalam di awal dan akhir pertunjukan kesenian tradisional di Jawa Tengah. Pada data (3) doa diawali dengan sholawat yang berbahasa Arab dan dilanjutkan dengan pujian berbahasa Jawa, bahkan doa tersebut divariasikan dengan pujian berupa tembang *Tamba Ati* yang merupakan pujian versi bahasa Jawa. Adapun data (4) doa disampaikan dalam bahasa Jawa ketika mengawali pertunjukan.

Pantun

Penggunaan bahasa Jawa dalam pertunjukan kesenian tradisional di Jawa Tengah selain berbentuk tembang, juga ada yang berbentuk pantun. Pantun adalah sebuah bentuk puisi lama yang terdiri atas empat larik dengan rima akhir ab ab. Ciri-ciri pantun adalah (a) tiap bait terdiri dari 4 baris, (b) tiap baris terdiri dari 4 atau 5 kata, (c) sajaknya berbentuk ab ab, (d) baris pertama dan kedua merupakan sampiran, (e) baris ketiga dan keempat merupakan isi. Pantun muncul dalam pertunjukan kesenian tradisional sebagai bentuk variasi dengan tembang. Data yang dapat diamati:

- (5) Ana montor mabur
 Montor mabur gedhe rodhane
 Sampeyan seng cilik dhuwur
 Cilik dhuwur gedhe atine.
 (Data *Barongan*)

'Ada pesawat terbang
 Pesawat terbang besar rodanya
 Anda yang kecil tinggi
 Kecil tinggi besar hatinya'

Data (5) merupakan pantun dalam bahasa Jawa yang disampaikan dalam pertunjukan kesenian tradisional. Pantun tersebut disampaikan oleh penyanyi/sinden di sela-sela melantunkan tembang. Kalau dicermati pantun tersebut memenuhi persyaratan sebuah pantun, yakni tiap bait terdiri dari 4 baris, tiap baris terdiri dari 4 atau 5 kata, sajaknya berbentuk ab ab, baris pertama dan kedua merupakan sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi.

Faktor Penyebab Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Pertunjukan Kesenian Tradisional

Terjadinya pemertahanan bahasa Jawa pada pertunjukan kesenian tradisional di Jawa Tengah tentu ada faktor penyebabnya. Faktor tersebut, antara lain:

Upaya Menjunjung Tinggi Budaya Jawa

Budaya Jawa merupakan budaya yang melekat pada orang Jawa. Bahkan budaya ini sudah merupakan sikap mental orang Jawa. Sikap mental juga analog dengan sikap hidup, yakni sikap hidup orang Jawa yang menjadi acuan dalam bertindak (bertingkah laku) dalam kehidupan. Istilah demikian serupa dengan pandangan hidup Jawa atau wawasan hidup Jawa. Sikap hidup orang Jawa antara lain dapat dilihat lewat batinnya (Endraswara 2010:43).

Menjunjung tinggi budaya Jawa ini juga sangat terlihat saat Sanggar Barong Risang Guntur Seto Blora pentas. Mereka masih menggunakan alat musik tradisional gamelan dan seorang sinden sebagai pengiring pertunjukan barongan. Data yang dapat diamati:

- (6) Buta-buta galak, mlakune lonjak-lonjak.

Hake..hake...hokya..hokya...
 Apa dayane ora-ora seni barong neng
 Blora
 Yo ngono mas...nek ora dadi ora
 kontes.
 Kontes neng sembarang.
 Akeh bocah ayu-ayune mas.
 Cah ayu tha mas....
 (Data *Barongan*)

'Raksasa-raksasa kejam, jalannya
 melonjak-lonjak
 Hake..hake...hokya..hokya...
 Apa daya ada seni Barong di Blora
 Ya begitulah mas ... kalau tidak jadi
 tidak kontes
 Kontes di sembarang tempat
 Banyak gadis cantik-cantik mas
 Gadis cantik ya mas....'

Data (6) merupakan tembang dalam bahasa Jawa yang dinyanyikan kelompok *Barong Risang Guntur Seto* Blora saat pentas. Walaupun zaman sekarang sudah maju, tetapi para pelaku kesenian tradisional tetap ingin menjunjung tinggi budaya Jawa. Menurut penuturan Bapak Adi, ketua rombongan sekaligus pelatih barongan, dalam pentas barong yang dilakukannya, mereka tidak mau mengganti bahasanya menjadi bahasa Indonesia atau bahasa yang lain. Dalam melatih pemain-pemain barongan yang kebanyakan anak-anak muda, Bapak Adi tetap menanamkan nilai-nilai Jawa agar budaya Jawa tersebut tidak luntur. Beliau mengajarkan dengan benar budaya dan bahasa Jawa ini kepada anaknya sebagai penerus Sanggar *Barong Risang Guntur Seto* tersebut agar kesenian Jawa barong tetap hidup.

Daerah Tempat Tinggal/Pertunjukan

Faktor ini berkaitan dengan tempat pertunjukan kesenian tradisional di daerah-daerah di Jawa Tengah. Kesenian tradisional biasanya dipentaskan di wilayah-wilayah pedesaan yang padat

penduduknya dan terbiasa menggunakan bahasa Jawa. Data yang dapat diamati:

(7) ATUR SUGENG

Atur sugeng dhumateng kang samya
 dhateng
 Amreksani badhan kula wujud
 cemeng meleng-meleng
 Sampun ngantos samiya njinggleng
 Mangke mundhak mesengeren
 Atur kula dhumateng kang samyo
 priksa
 Ageng alit kakung putri sepuh mudha
 sedaya
 Yen wonten lepat kawula
 Nyuwun gunging pangaksama

Kula niki lare ndayakan sedaya
 Dereng saget tata lan uda negara
 sanyata
 Sagete mung lunga saba
 Ngupadas pangupa jiwa

Sampun cekap kang dados atur kawula
 Mugi samyo sekecakna lenggah ira
 sedaya
 Sinambi mriksa kawula
 Kang rupane mboten tata
 (Data *Topeng Ireng*)

'MENGUCAPKAN SELAMAT
 Selamat kepada semua yang hadir
 Menyaksikan diri saya berwujud hi-
 tam sekali
 Jangan sampai semua terpana
 Nanti jadi terheran-heran
 Ucapan saya kepada semua yang
 menyaksikan
 Besar kecil, laki-laki perempuan, tua
 muda semua
 Jika ada kesalahan mohon dimaaf-
 kan
 Saya anak kelompok *Ndayakan* semua
 Belum bisa berjasa pada Negara
 Bisanya hanya pergi bermain
 Mencari hiburan hati
 Sudah cukup yang saya katakana
 Selamat menikmati sambil memper-
 hatikan saya
 Yang wajahnya tidak beraturan'

Data (7) merupakan tembang yang dinyanyikan dalam pementasan kesenian tradisional Topeng Ireng di Magelang. Kesenian tradisional biasanya dipentaskan di desa-desa di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Meskipun demikian, bukan berarti kesenian tradisional tidak pernah pentas di daerah perkotaan. Hanya lebih sering pentas di desa-desa. Masyarakat desa cenderung menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu agar masyarakat desa merasa terlibat dan dapat menikmati pementasan kesenian tradisional, kelompok-kelompok kesenian tradisional yang pentas selalu menggunakan bahasa Jawa. Di samping itu, dalam banyak kasus, kelompok-kelompok kesenian tradisional biasanya juga tumbuh dan berkembang di daerah-daerah/desa-desa. Pelaku-pelaku kesenian tradisional juga merupakan masyarakat yang tinggal di desa-desa. Masyarakat desa cenderung menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari, sehingga masuk akal apabila kesenian tradisional juga dipentaskan menggunakan bahasa Jawa.

Keselarasan dengan Gerak dan Musik

Dari hasil wawancara, para informan menyatakan bahwa penggunaan bahasa Jawa sangat selaras dengan gerak dan musik/gamelan pengiringnya. Dengan perpaduan tuturan menggunakan bahasa Jawa, gerak tari, dan musik akan memunculkan keindahan dalam pertunjukan kesenian tradisional. Data yang dapat diamati:

(8) LARA BRANTA

Adhuh yayi ra lila atiku
Mung amerga ketampek tresnaku
Awan lan bengi sliramu taktunggu
Nanging jawabanmu
Nglarani atiku

Dhuh cah ayu imbangna tresnaku
Ra mung gawe bingunge atiku
Urip lan pati among katur sliramu
Dhuh cah ayu kok tegane atimu

Among ati iki ra ana sing nambani
Sak liane sliramu pujane ati
Katresnan ku ginawa tekane pati
Dhuh cah ayu gendhuk nita gantilane
ati

Senadyan ta nganggo korban nyawa
Ngga dhek nitha ku wes mesti lila
(Data *Soreng*)

‘SAKIT ASMARA

Aduh adik tidak rela hatiku
Hanya karena ditolak cintaku
Siang dan malam Anda saya tunggu
Tetapi jawabanmu menyakitkan
hatiku
Duh, gadis cantik terimalah cintaku
Tidak hanya membuat bingung
hatiku
Hidup dan mati hanya untukmu
Hati ini tidak ada yang menyembuhkan
Selain dirimu pujaan hatiku
Cintaku dibawa sampai mati
Duh gadis cantik tambatan hatiku
Sakit hati ini tidak ada yang menyembuhkan
Selain dirimu pujaan hatiku
Cintaku terbawa sampai mati
Duh gadis cantik tambatan hatiku
Walaupun harus mengorbankan nyawa
Untuk Adik Nita pasti rela’

Data (8) merupakan tembang yang dinyanyikan oleh kelompok kesenian tradisional di Jawa Tengah. Tembang tersebut dinyanyikan oleh Sindhen dan diiringi oleh gamelan yang *ditabuh* oleh para *niyaga*. Tembang pada data (8) termasuk tembang yang melankolis, artinya tembang itu biasanya dinyanyikan dengan lembut. Dengan demikian, gerak para pelaku kesenian tradisional juga lembut

seiring dengan tembangnya. Begitu juga gamelan yang mengiringinya dibunyikan dengan pelan, sehingga muncul perpaduan yang indah antara tembang, gerak dan gamelan. Suasana seperti ini dalam pertunjukan kesenian tradisional biasanya muncul pada awal-awal pertunjukan untuk membangun suasana. Setelah itu, perlahan-lahan gerak/tari, tembang, dan gamelan akan berangsur-angsur cepat dan lebih cepat dan pada puncaknya biasanya ada pemain yang *trance/kesurupan*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1) bentuk pemertahanan bahasa Jawa dalam pertunjukan kesenian tradisional di Jawa tengah meliputi bentuk prakata, tembang, doa, dan pantun dan (2) faktor yang menyebabkan terjadinya pemertahanan bahasa Jawa dalam pertunjukan kesenian tradisional di Jawa Tengah meliputi upaya menjunjung tinggi budaya Jawa, daerah tempat tinggal/pertunjukan, keselarasan dengan gerak/tari dan musik/gamelan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel merupakan salah satu luaran penelitian Desentralisasi skim Hibah Fundamental tahun 2015. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Semarang, Ketua LP2M Unnes, dan para *reviewer*, yakni Prof. Dr. Ety Soesilowati M.Si. dan Prof. Dr. Soegiyanto M.S. yang telah berkenan menyeleksi, memberi masukan, dan menilai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Dorian, Nancy. 1978. "The Dying Dialect and The Role of The Schools : East Sutherland Gaelic and Pennsylvania Dutch", dalam J. Alatis (ed.), Georgetown University Round Table on Languages and Linguistics 1978.

Washington : Georgetown University Press.

- Endraswara, Suwardi. 2010. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Lieberson, Stanley. 1972. "Bilingualism in Montreal : a Demographic Analysis" dalam J. Fishman (ed), *Advances in The Sociology of Language Volume 2*. The Hague: Moauton.
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2012. "Bentuk Pergeseran Bahasa Jawa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga" dalam *Jurnal Litera* Volume 11, Nomor 2, Oktober 2012, hal. 204 – 215.
- Mbete, Aron Meko. 2003. "Bahasa dan Budaya Lokal Minoritas, Asal-Muasal, Ancaman Kepunahan dan Ancangan Pemberdayaan dalam Kerangka Pola Ilmiah Pokok Kebudayaan Universitas Udayana". Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Linguistik pada Fakultas Sastra Universitas Udayana, 25 Oktober 2003.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Milroy, Lesley. 1987. *Observing and Analysing Natural Language: A Critical Account of Sociolinguistics Method*. Oxford: Basill Blacwell.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi III)*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Pastika, I Wayan. 2005. "Linguistik Kebudayaan: Konsep dan Model" dalam *Jurnal Linguistika* Vol. 12 No. 22 Maret 2005, hal. 102 – 112.
- Poedjosedarmo, Soepomo. 1982. "Kode dan Alih Kode" dalam *Jurnal Widya-parwa* No. 22 Tahun 1982. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa, halaman 1–43.
- Rokhman, Fathur. 2003. "Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Dwibahasa:

- Kajian Sociolinguistik di Banyumas".
Disertasi. Yogyakarta: UGM Yogyakarta.
- Smith-Hefner, Nancy J. 2009. "Language Shift, Gender, and Ideologies of Modernity in Central Java, Indonesia" *Journal of Linguistics and Anthropology*, Vol 14, Issue 2, pp. 57 -77, ISSN 1055-1360. Boston: The American Anthropological Association.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suwito. 1985. *Sociolinguistik, Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset.